

ESENSI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PERAN GURU PPKN DI SMA NEGERI 11 MEDAN

Soniya Handayani¹, Liesna Andriany²
soniyahandayani780@gmail.com¹, andrianyliesna@gmail.com²
Universitas Islam Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh bagaimana peran guru PPKn dalam menerapkan esensi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui esensi Pendidikan ki Hadjar dewantara dan relevansinya dengan peran guru PPKn di SMA Negeri 11 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penjabaran data berupa deskripsi kata-kata tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni Studi kasus, wawancara mendalam, observasi langsung, analisis dokumen, dimana subjek dalam penelitian ini dilakukan pada Guru PPKn dan peserta didik SMA Negeri 11 Medan. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa esensi Pendidikan ki hadjar Dewantara diterapkan dalam berbagai aspek pengajaran PPKn di sekolah SMA Negeri 11 Medan.

Kata Kunci: Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Peran Guru PPKn.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia yang harus dimiliki untuk merubah pola pikir yang akan mempengaruhi kehidupan yang lebih baik. Salah satu peran Pendidikan adalah untuk masa depan individu dan masyarakat yang lebih maju. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, Pendidikan juga membantu dalam pembangunan karakter, peningkatan kesempatan kerja, pemerdayaan individu, dan menciptakan masyarakat yang lebih maju dan harmonis. Oleh karena itu pendidikan akan memberikan seseorang memiliki nilai yang tinggi dalam dirinya. Baik itu dari karakter, pengetahuan, dan keterampilannya.

Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsep pemikiran tentang Pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Jiwa yang merdeka sangat dibutuhkan sepanjang zaman agar bangsa indonesia tidak lagi di bodohi oleh negara lain. Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang terinspirasi dari pemikiran dan konsep Pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara adalah kebijakan merdeka belajar. Konsep merdeka belajar bermaksud untuk mengembalikan system Pendidikan nasional kepada undang-undang untuk memberikan kemerdekaan kepada sekolah dalam menginterpretasikan kopetensi kurikulum kedalam bentuk penilaian (Sekretariat GTK, 2020).

Oleh karena itu penting untuk dipahami dengan adanya gerakan trobosan yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara memberikan dampak luar biasa dan sangat berharga untuk Pendidikan indonesia saat ini. Kemerdekaan yang dirasakan bangsa indonesia saat ini dalam dunia Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dari penajahan dan pembodohan yang dulu sempat dirasakan.

Ki Hadjar Dewantara tokoh Pendidikan nasional Indonesia, menyampaikan bahwa Pendidikan harus berpusat pada pembentukan karakter, kemandirian, dan partisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Pendidikan adalah asal mula kebudayaan dalam masyarakat. Ki Hadjar Dewantara mempunyai keyakinan bahwa untuk menciptakan manusia indonesia yang beradab maka Pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk

mewujudkannya. Pendidikan dapat menjadi ruang berlatih dan tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan dan diwariskan.

Guru PPKn dapat menerapkan pendekatan holistic Ki Hadjar Dewantara dengan tidak hanya mengajar konsep-konsep Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga membantu peserta didik memahami nilai-nilai tersebut secara emosional dan spiritual, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa Pendidikan harus membentuk karakter yang kuat pada individu. Guru PPKn dapat menerapkan prinsip ini dengan focus pada pengembangan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, persatuan, demokrasi, dan lain-lain. Selain itu guru PPKn dapat mendukung kemandirian peserta didik dengan memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis, serta mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila dilingkungan sekolah. Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses seumur hidup yang terus berlanjut. Guru PPKn dapat mengadopsi pandangan ini dengan mengembangkan kurikulum yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, serta dengan menjadi fasilitator dalam memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan mempraktikkan nilai-nilai sepanjang hidup mereka.

Oleh karena itu filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang holistic memiliki relevansi yang kuat dengan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 11 Medan. Artikel ini mengeksplorasi esensi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara relevansinya dengan peran guru PPKn di SMA Negeri 11 Medan, serta metode penelitian yang akan digunakan untuk mendalami topik ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif dimana penelitian ini di sampaikan menggunakan deskriptif dari data yang sudah di amati. Untuk mengkaji relevansi esensi pendidikan ki hadjar dewantara dengan peran guru PPKn di SMA Negeri 11 Medan, maka teknik penelitian ini menggunakan teknik: Studi kasus, wawancara mendalam, observasi langsung, analisis dokumen. Dalam menggunakan metode kualitatif, penelitian mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini di lakukan selama satu bulan di SMA Negeri 11 Medan . Pada tahap observasi peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari pada objek yang diamati. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti melakukan serangkaian kegiatan observasi lapangan dan wawancara (Moleong, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara mendalam dan observasi tentang Esensi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Peran Guru PPKn Di SMA Negeri 11 Medan didapatkan data sebagai berikut:

Ki Hadjar Dewantara merumuskan tiga semboyan utama dalam Pendidikan yang dikenal sebagai “Tripusat Pendidikan”:

1. “Ing Ngarsa Sung Tulada”: Didepan memberikan teladan.
2. “Ing Madya Mangun Karsa”: Ditengah membangun kemauan.
3. “Tut Wuri Handayani”: Di belakang memberikan dorongan.

Ketiga semboyan ini menekankan pentingnya peran Pendidikan dalam memberikan contoh, motivasi, dan dukungan peserta didik dalam proses pembelajaran. Makna Ing

Ngarsa Sung Tulada (didepan memberikan teladan) seyogiyanya dimaknai sebagai guru yang mampu memberikan contoh yang baik dalam berbagai dimensi, sifat, perilaku, penampilan, tutur kata, sopan santun dan lain sebagainya dalam hal ini adalah bagaian dari suatu paket yang harus guru contohkan. Oleh karena itu guru menjadi sosok yang paling berpengaruh akan keberhasilan peserta didik baik dari kognitif, afektif, pdikomotorik peserta didik. Seorang guru adalah teladan bagi peserta didiknya. Sebab guru tidak akan memberikan conroh yang buruk bagi peserta didiknya.

Semboyan berikutnya adalah Ing Madya bangun Karsa (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa). Guru hari ini tidak zaman nya lagi untuk gengsi bercengkrama dengan peserta didik. Apalagi menunjukkan sikap membatasi diri dan menganggap peserta didik adalah sosok makhluk yang lebih rendah dari pada gurunya. Semboyan ini memberikan rambu-rambu kepada kita bahwa sebagai guru harus mampu tampil sebagai sosok teman atau sahabat yang baik ditengah-tengah peserta didik.

Berikutnta adalah Tut Wuri Handayani, tentunya selayaknya seorang guru harus senantiasa memberikan motivasi positif kepada seluruh peserta didiknya. Hakikatnya manusia mempunyai kebutuhan lain, yaitu salah satunya motivasi. Guru harus mampu membangkitkan semangat dan gairah peserta didik demi mewujudkan asas dan cita-citanya. Artinya bahwa seorang guru seyogiyanya mampu memberikan stimulus positif kepada peserta didik sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Guru membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (the learners-contered teaching) (Susilo, 2018).

Menurut Pribadi, Reksa Adya, dkk (2024:63) Ing Ngarsa Sang Tulada diartikan bahwa sebagai seorang pemimpin ketika sedang berada didepan harus menjadi contoh bagi pemimpin bagi yang di pimpinnya. Jadi makna ing ngarsa sang tulada bahwa seorang guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Seperti pepatah tua yang mengatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari artinya bahwa segala tingkah laku seorang guru dalam hal diguguh dan di tiru akan selalu di contoh oleh peserta didiknya.

Menurut Putri, TA (2020:88) Ing Madya, artinya di tengah-tengah, Mangun berarti membangkitkan atau menggugah dan Karsa diartikan bentuk kemauan atau niat. Maka ing madya mangun karsa adalah seorang ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Jadi ing madya mangun karsa memiliki arti bahwa seorang guru ketika berada ditengah-tengah peserta didiknya, guru diharapkan dapat menumbuhkan atau membengkitkan semangat bagi peserta didiknya dalam hal ini guru dapat memberikan dukungan atau dorongan kepada peserta didik agar dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Guru menjadi orang tua pengganti setelah orang tua kandung di rumah. Maka segala tingkah laku yang guru contohkan akan memebrikan dampak yang besar bagi peserta didik. Tidak dipungkiri bahwa peserta didik akan mencontoh tingkah laku guru. Sebagaian besar peserta didik akan menjadikan guru idolanya sebagai Role Model di masa yang akan datang.

Menurut Pribadi, Reksa Adya, dkk (2024:63) Tut Wuri Handayani ialah seseorang yang harus memberikan dorongan moral dan motivasi dari belakang. Hal ini berarti bahwa seorang guru tidak hanya memberikan suatu dorongan saja akan tetapi dapat menjadi fasilitaas yang diberikan sekolah terhadap terlaksananya suatu program. Agar peserta didik termotivasi dalam belajarnya maka guru perlu memperhatikan beberapa hal seperti: Menciptakan suasana yang tertib dan damai, Membentuk peserta didik yang merdeka (dapat berdiri sendiri), Menerapkan prinsip kebebasan, dan Mengembangkan potensi pada

diri peserta didik.

Guru PPKn di SMA Negeri 11 Medan memiliki peran yang krusial dalam menerapkan esensi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melalui pendekatan sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter.

Guru PPKn menanamkan nilai-nilai Pancasila, moral dan etika, sesuai dengan prinsip Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan karakter adalah focus utama dalam membangun generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Menurut Ikmal, Helpi. DKK. (2022:246) Guru merupakan orang tua kedua disekolah. Seorang guru tidak hanya mengajar materi pembelajaran di dalam kelas tetapi sebagai orang tua guru akan memberikan pendidikan berupa contoh yang baik agar anak menjadi pribadi yang luhur selama berada di lingkungan sekolah, baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Hal ini juga yang menjadi perhatian selama observasi Guru PPKn Di SMA Negeri 11 Medan aktif berinteraksi dengan peserta didik dengan catatan guru mengetahui etika dalam menjadi seorang guru agar peserta didik tidak menganggap seorang guru sama seperti temannya sendiri, guru juga diharapkan dapat mengatasi permasalahan antara peserta didik dan tidak membedakan antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. seperti pada satu masalah di kelas X-6 guru PPKn dapat memberikan contoh untuk menerima seseorang yang memiliki kekurangan, dengan pemberian contoh tersebut peserta didik dapat menghargai dan menerima kekurangan seseorang pada masalah tersebut peserta didik dapat mengikuti sikap tersebut. Dalam hubungan ini diwajibkannya untuk saling memanusiaikan manusia lainnya, menjunjung tinggi akan martabat kemanusiaan, saling menghargai, saling menghormati sesama lainnya.

2. Teladan dalam Sikap dan Prilaku.

Sebagai figure yang dihormati, guru PPKn harus menjadi teladan bagi peserta didiknya, mencerminkan prinsip “Ing Ngarso Sang Tulada” guru yang menunjukkan sikap dan prilaku positif akan menginspirasi peserta didik untuk mengikuti jejak yang sama. Menurut Sugiarta, Made dkk (2019: 130) In Ngarso Sang Tulada mengandung arti seorang pemimpin apabila didepan harus bisa memberikan contoh atau menjadi panutan bagi yang dipimpin (warga atau peserta didik). Oleh karenanya dalam memberikan teladan tentu seorang guru hendaknya memberikan keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Guru harus mampu untuk menguasai diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang serta mematuhi apa yang dianjurkan. sehingga seorang guru dapat diikuti dan menjadi suru tauladan yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan pendidik sebagai seorang guru PPKn di SMA Negeri 11 Medan sudah menerapkan konsep ing ngarsa sang tulada, yang dimana setiap prilaku yang diterapkan patut untuk diguguh dan ditiru. Hal tersebut sesuai juga dengan peran guru PPKn bahwasanya guru PPKn memiliki tugas lebih dari guru mata pelajaran lain. Karena guru PPKn di tuntut dan bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Sehingga guru PPKn harus memberikan dorongan moral keras terhadap peserta didik menjadi lebih baik (Widianti dalam Susilo, 2018)

3. Motivator dan Fasilitator

Mengimplementasikan konsep “Ing Madya Mangun Karso” Guru PPKn berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Guru harus mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan berdiskusi mengenai isu-isu kewarganegaraan. Menurut Sugiarta, Made dkk (2019: 130) Ing Madya Mangun Karso artinya seorang pemimpin apabila berada di tengah-tengah masyarakat harus bisa membangkitkan semangat atau memberi motivasi supaya lebih maju, atau lebih baik. Peserta didik sering kali mengalami permasalahan baik itu mengenai pembelajaran

maupun diluar pembelajaran. Dalam pembelajaran PPKn misalnya peserta didik mengalami kesulitan dan kurang faham mengenai materi yang diajarkan. Guru PPKn berusaha memberikan suatu dorongan kepada peserta didik agar tetap semangat dan lebih tekun dalam belajar. Seperti pada saat guru PPKn di SMA Negeri 11 Medan memberikan soal yang ditulis satu persatu dan diberikan jeda sehingga peserta didik memiliki waktu untuk menyelesaikan soal tersebut, guru berkeliling kelas dan memeriksa pekerjaan peserta didik. Ketika terdapat peserta didik yang tertinggal guru memberikan semangat dan juga bimbingan jika peserta tersebut mengalami kesulitan. Guru membuat suasana kelas menjadi nyaman dimana peserta didik tidak takut untuk mencoba dan tidak merasa rendah diri ketika belum menguasai materi serta tertinggal dari teman-temannya.

4. Pendukung Kemandirian Peserta Didik

Prinsip “Tut Wuri Handayani” mengajarkan bahwa guru harus mendukung kemandirian peserta didik. Guru PPKn dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka melalui proyek-proyek mandiri dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Menurut Sugiarta, Made dkk (2019: 130) tut wuri Handayani artinya seorang pemimpin apabila berada di belakang harus bisa mendorong yang dipimpin supaya senantiasa lebih maju. Seorang guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang. Kebebasan disini adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Meskipun memberikan kebebasan, guru terus mengawasi perkembangan peserta didik, jika akan mengarah pada hal-hal negative maka guru memberikan bimbingan. Hal ini juga yang menjadi perhatian pada program yang diadakan disekolah SMA Negeri 11 Medan dengan pengadaan Gelar Karya P5 SMA Negeri11 Medan dengan tema: Kearifan Lokal “Menelisik Budaya Suku Batak Toba” yang diselenggarakan pada Selasa, 07 Mei 2024 di mana adanya kegiatan tersebut khususnya peserta didik di kelas X dengan menerapkan kurikulum Merdeka Belajar menjadi wadah dorongan agar peserta didik bisa mengembangkan minat dan bakatnya, seperti: Menari, Drama, Musikalisasi, Menyanyi dan lain-lain.

Di SMA Negeri 11 Medan, peneliti menjumpai peran guru yang ramah dengan peserta didiknya, ketika berbicara menggunakan kata-kata yang baik, peserta didik yang hormat dan santun kepada bapak/ibuk guru, termasuk guru PPKn yang sangat disegani oleh peserta didik. Saat datang di sekolah ketika sudah sampai di gerbang semua peserta didik menyalami guru yang sedang piket saat itu. Sebelum masuk kelas semua peserta didik berkumpul di lapangan untuk melaksanakan apel pagi sekaligus doa bersama. Ketika terdapat peserta didik yang terlambat guru akan memberikan hukuman kepada peserta didik sebagai sanksi yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mendidik peserta didik agar berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan tersebut Kembali. Selain itu para peserta didik ketika berbicara dengan guru PPKn dengan menggunakan Bahasa yang baik, ramah sopan, dan santun. Selain itu adanya kegiatan ekstrakurikuler dan Program P5 yang menjadi wadah bagi peserta didik untuk menggali semua potensi yang dimiliki sehingga peserta didik dapat menyalurkan minat dan bakatnya untuk mengasah kemampuan soft skill yang dimiliki. Peserta didik juga merasakan merdeka belajar yang memberikan kebebasan belajar bagi mereka.

KESIMPULAN

Esensi Pendidikan Ki Hadajar Dewantara, yang menekankan pembentukan karakter, kemandirian, dan peran aktif pendidik, sangat relevan dengan peran guru PPKn di SMA Negeri 11 Medan. Melalui metode penelitian kualitatif, dapat ditemukan bahwa prinsip-prinsip ini diterapkan dalam berbagai aspek pengajaran PPKn disekolah tersebut. Guru PPKN di SMA Negeri 11 Medan diharapkan dapat terus mengembangkan dan

menerapkan nilai-nilai ini untuk membimbing peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan bermoral. Referensi dan jurnal yang relevan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Pendidikan Ki Hadjar Dewantara tetap menjadi panduan penting dalam Pendidikan karakter dan kewarganegaraan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikmal, Heki. DKK. (2022). Peran guru dalam Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara Dalam kepemimpinan Kepala Sekolah Bagi Kinerja Tenaga pendidik SMA Katolik Bantul. *Media Management Pendidikan* 4 (2). 283-284
- Moleong, &J.L (2016). *Penelitian Kualitatif* (35th ed.). Remaja Rosdakarya
- Skretariat GTK, Merdeka Belajar, (Artikel 2020).
- Susilo, Sigit Vebrianto. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 4 (01) 35-36
- Sugarta, Made I, DKK. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*. 2 (3) 130-131
- Pribadi, Reksa Adya, DKK. (2024). Implementasi Konsep Ing Ngarso Sung Talado, Ing Madya Mangun Karsa, Tut wuri Handayani Dalam Perspektif Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Transpormasi* 10 (1). 63-65
- Putri TA. (2020). Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Pada SMK Taman Siswa di Kota tebing Tinggi. *Puteri Hijau Jurnal Pendidikan Sejarah*. 5(1)87-91.